BAB IV
ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG "KĀFFAH"

Kata 'Kaffah', sejatinya ditulis sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an. Namun, penulis hanya mengambil 3 ayat dari masing-masing surat karena dua lainnya dirasa tidak bisa dihubungkan secara korelatif. Penulis sendiri melakukan dengan kajian tematik sehingga membutuhkan ayat-ayat berkenaan tentang 'Kaffah' yang saling berhubungan antar satu ayat dalam surat dengan ayat lainnya dalam surat yang berbeda pula. Ditilik dari semua sektor, maka analisis dari kata 'Kaffah' sendiri terdapat beberapa faktor, diantaranya :

1. Kaffah dalam Tinjauan Semantik/Linguistik Dikaitkan dengan Keadaan Sosial-Budaya Masyarakat Era Modern-Kontemporer

Muhammad Abduh dalam menafsirkan surat al-Baqarah:208, ia berpendapat bahwa pada ayat ini Allah SWT menginginkan kepada kita semua untuk bersatu secara keseluruhan baik dalam menjunjung tinggi persatuan, keselamatan dan keseragaman pendapat yang mana semua itu telah ditetapkan dalam agama-Nya yakni Islam. Redaksi ucapannya ini sekaligus menjadi pertanda bahwa pentingnya umat islam bersatu secara keseluruhan. Selama dalam dadanya tersemat kata "Islam", maka tak ada celah baginya untuk berselisih satu sama lain. Beliau juga menambahkan bahwa kata "Islam" sendiri yang bergandengan dengan kata "Kaffah" dalam ayat ini, memiliki arti yakni keselamatan atau sesuatu yang menyelamatkan. Dan sesuatu yang menyelamatkan itu berhubungan erat dengan persatuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setali tiga uang, al-Maraghi juga beranggapan bahwa dasar-dasar islam yang paling utama adalah cinta akan kedamaian dan menjauhkan diri dari bersitegang. Ia sendiri sempat menyentil masalah “Kaffah” ini. Menurutnya “Kaffah” memang mempunyai arti total atau keseluruhan dan umat Islam sejatinya wajib dan harus masuk islam seutuhnya. Namun, yang disebut wajib masuk islam seutuhnya dalam arti merupakan perkara-perkara yang pasti bagi umat islam sendiri ataupun para Nabi dan Rasul-Nya yakni menjadi orang-orang yang bertakwa sebagaimana firman-Nya “ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ ”

Al-Maraghi juga menambahkan bahwa orang islam wajib berpedoman pada al-Qur’an dan Sunnah dalam setiap menghadapi suatu permasalahan supaya bisa dijadikan sebuah ketetapan-ketetapan untuk mengurangi permasalahan tersebut. Tapi beliau juga melarang keras, orang islam untuk menjadikan ketetapan-ketetapan sunnah tersebut menjadi sebuah hujjah yang sifatnya *paten* hingga akan menimbulkan perselisihan. Dan perselisihan ini yang beliau anggap sebagai langkah setan sedangkan Allah SWT melarang orang islam mengikuti langkah setan sebagaimana yang tertera dalam lanjutan surat al-Baqarah:208 tersebut “وَلا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ”. Maka dengan adanya redaksi ini, secara tidak langsung orang islam yang sering berselisih, mereka bisa disebut tidak masuk islam secara kaffah.[80]

Begitupun dengan Wahbah Zuhaili yang menafsirkan hampir sama terhadap surat al-Baqarah:208 ini. Beliau juga menyarankan agar orang islam senantiasa berpegang teguh pada tali persatuan sebagaimana yang telah Allah

[80] Musṭafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī,* Juz II, cet-1,(Beirut: Dār al-Fikr, 1946), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT perintahkan "وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا" dan Allah SWT melarang kita untuk berbuat yang sebaliknya sebagaimana firman-Nya " وَلا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ". Beliau juga mengamini pendapat dari al-Maraghi yang menganggap bahwa mereka yang suka berselisih berarti telah mengikuti langkah setan. Dan beliau juga menambahkan bahwa visi dan misi setan adalah membuat diantara kalian mengalami kekisruhan, dan kekacauan diantara manusia. Namun, kebanyakan dari manusia memang akan berselisih satu sama lain itu disebabkan karena iman mereka belum kuat.[81]

Penulis sendiri mengamini pendapat ketiga mufasir tersebut terutama pendapat dari Wahbah Zuhaili yang berangapan bahwa orang islam sejatinya akan berselisih karena disebabkan iman mereka yang belum kuat.. Ditilik dari pendekatan semantik, Dalam surat al-Baqarah:208 termaktub sebuah perintah dari Allah SWT yang terdapat di awal ayat yakni يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا yang bermakna "wahai orang-orang yang beriman". Secara harfiah, آمَنُو berarti beriman yang berasal dari kata 'Iman'. Sedangkan 'ber' merupakan kata imbuhan. Jika ditinjau dari salah satu jenis-jenis semantik yakni morfologi, maka kata 'Iman' bisa diberi 2 kata imbuhan diawal kata yakni 'Per' dan 'Ber'. Jika di beri imbuhan 'Per', maka 'Iman' menjadi 'Per-iman' atau 'Periman'. Sedangkan jika di beri imbuhan 'Ber' di awal kata, maka 'Iman' akan menjadi 'Ber-iman' atau 'Beriman'. Kata 'Periman' dan 'Beriman' secara Morfologi akan dapat membedakan makna kata 'Iman' itu sendiri. Hanya saja, kata 'Periman' sendiri

[81] Wahbah al-Zuḥayli, *Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Jilid1, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 603-604

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarang di dengar oleh telinga kita meski ‘Periman’ bisa diartikan “Orang yang mempunyai Iman” namun dalam penggunaan kata yang lebih efisien agar tidak terkesan sebagai pemborosan kata.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), “Beriman” diartikan “yang mempunyai ketetapan hati”. Jika dihubungkan dengan surat al-Baqarah:208, maka secara jelas bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hambanya yang telah mempunyai ketetapan hati dalam agama-Nya agar masuk islam secara total.

Ada 3 kata dalam islam yang sering kita dengar, yakni Muslim, Mukmin dan Muhsin. Ketiga kata tersebut memiliki arti yang berbeda-beda dan juga merupakan perwujudan dari kata Islam, Iman dan Ihsan. Kata “Muslim” merujuk kepada pengertian sebagai “Seorang yang memeluk agama Islam”. Kata “Mukmin” merujuk kepada pengertian sebagai “Seorang yang beriman”. Sedangkan kata “Muhsin” merujuk kepada makna yang lebih luas daripada orang yang beriman saja. Islam dan Iman memang kebanyakan dipakai secara bersamaan, maka yang dimaksud dengan Islam adalah merupakan amal perbuatan yang nampak yaitu rukun Islam yang lima. Sedangkan Iman merupakan amal perbuatan yang tidak nampak yaitu rukun Iman yang enam. Tingkatannya beranjak dari Islam, Iman dan kemudian Ihsan. Seseorang tidak akan dapat dikatakan beriman sebelum memeluk agama Islam dan melaksanakan rukun Islam yang lima (kecuali haji baru dapat dilaksanakan ketika mampu), dan juga tak dapat dikatakan sebagai seorang Muhsin ketika belum meyakini rukun iman yang enam. Jadi dapat dikatakan bahwa Ihsan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih umum daripada Iman, dan Iman lebih umum daripada Islam. Maka kesimpulannya adalah setiap mukmin pastilah seorang muslim, namun seorang muslim belum tentu dikatakan sebagai seorang mukmin. Begitu pula seorang muhsin sudah pastilah dapat dikatakan sebagai seorang mukmin, namun seorang mukmin tidak semuanya dapat dianggap sebagai seorang muhsin. Adapun satu hadits yang mendukung dan mempertegas terhadap *statement* penulis diatas yakni hadis dari Imam Muslim yang diriwayatkan oleh Umar Ibn Khattab ra. Dan hadis ini juga disebut sebagai hadis jibril as.

عن عمر رضي الله عنه أيضاً قال : (بينما نحن جلوس عند رسول الله ﷺ ذات يوم ، إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب ، شديد سواد الشعر ، لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد . حتى جلس إلى النبي ﷺ ، فأسند ركبتيه إلى ركبتيه ، ووضع كفيه على فخذيه ، وقال : يا محمد أخبرني عن الإسلام . فقال رسول الله ﷺ : " الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله ، وتقيم الصلاة ، وتؤتي الزكاة ، وتصوم رمضان ، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً " . قال : □دقت . فعجبنا له يسأله ويصدقه ! قال : فأخبرني عن الإيمان .قال : " أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره " . قال : □دقت .قال : فأخبرني عن الإحسان .قال : " أن تعبد الله كأنك تراه ، فإن لم تكن تراه فإنه يراك " . قال : فأخبرني عن الساعة .قال : " ما المسؤول عنها بأعلم من السائل " .قال : فأخبرني عن أماراتها . قال : " أن تلد الأمة ربتها ، وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان " .ثم انطلق ، فلبثت ملياً ، ثم قال : " يا عمر أتدري من السائل ؟ " .قلت : الله ورسوله أعلم .قال " : " فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم

> Dari Umar bin Khaththab Ra, ia mengatakan, "Suatu hari ketika kami duduk-duduk di sisi Nabi SAW, tiba-tiba datang seseorang berparas seorang Arab dengan pakaian yang sangat putih bersih, dengan rambut hitam kelam dan tebal, namun tak seorang-pun dari mereka mengenalinya, siapa dia itu. Bahkan Nabi SAW pun tidak mengenalinya. Orang tersebut memberi salam kepada Nabi SAW dan para sahabat nya yang tengah berkumpul dalam majlis tersebut. Kemudian mendekat kepada Nabi SAW dengan sangat dekat, dimana dia mendekatkan kedua lututnya dengan lutut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi SAW.Kemudian orang tersebut mengajukan pertanyaan kepada Nabi SAW sebagai berikut:: Hai Muhammad, kabarkanlah olehmu kepadaku tentang ISLAM.
Nabi SAW pun menjawabnya: "Islam itu adalah anda bersaksi bahwa tidak ada "ilah" yang haq untuk diibadahi kecuali Allah SWT saja, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melakukan shaum di bulan Ramadlan, dan Haji ke Baitul Haram. Mendengar jawaban Nabi SAW, orang tersebut mengangguk seraya berkata, "Anda benar". Kemudian orang tersebut mengajukan pertanyaan kepada Nabi SAW sebagai berikut: Hai Muhammad, kabarkanlah olehmu kepadaku tentang IMAN?,Nabi SAW pun menjawabnya: "Iman itu adalah anda beriman kepada Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-Kitab Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir, dan (ketentuan) Taqdir-Nya yang baik maupun yang buruk. Mendengar jawaban Nabi SAW , orang tersebut mengangguk seraya berkata, "Anda benar". Kemudian orang tersebut mengajukan pertanyaan kepada Nabi SAW sebagai berikut: Hai Muhammad, kabarkanlah olehmu kepadaku tentang IHSAN. Nabi SAW pun menjawabnya: "Ihsan itu adalah anda beribadah kepada Allah SWT seakan-akan anda melihat-Nya, dan kalau-pun anda tidak bisa melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia itu selalu melihatmu". Mendengar jawaban Nabi SAW, orang tersebut mengangguk seraya berkata, "Anda benar". Lalu kabarkanlah olehmu kepadaku "Sampaikanlah kepadaku tentang KIAMAT?, Nabi SAW pun menjawabnya: "Orang yang ditanya tentang Kiamat tidak lebih tahu dibanding orang yang bertanya". Ia mengatakan, sampaikan kepadaku tentang tanda-tandanya. Beliau pun menjawab, "Bila budak wanita melahirkan tuannya, dan bila kamu melihat mereka yang berjalan di muka bumi tanpa alas kaki, tanpa pakaian,juga fakir, dan penggembala kambing bermegah-megahan dalam bangunan". Kemudian laki-laki itu pergi, tapi aku masih tercengang cukup lama. Kemudian Nabi SAW bertanya kepadaku, ' Wahai Umar, tahukah kamu siapakah orang yang bertanya kepada ku tadi ? Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu". Beliau bersabda, "Ia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan tentang agama kalian" (HR Muslim)

Sedangkan "Kāffah" secara harfiah bermakna "Total atau Seluruhnya". Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata "Total" bisa dibagi kedalam dua sifat yakni Total sebagai *Nomina* dan Total sebagai *Adjektif.* Total sebagai *Nomina* diartikan "Jumlah". Tapi, jika ditambahkan imbuhan "me-" diawal, maka Total akan menjadi "Me-no-tal" yang diartikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Menjumlahkan", dimana kata "Me-no-tal" akan berubah sifat menjadi Kata *Verba*, bukan *Nomina* lagi. Jadi, wajar saja apabila terdapat dari sebagian kecil para mufassir yang mengartikan "Kāffah" sebagai *hāl* (keterangan keadaan) dari lafadz *al-dākhilīn* yakni "Masuklah kalian semua".

Sedangkan, "Total" sebagai *Adjektif* diartikan "Menyeluruh" atau "Sepenuhnya". Dan *Adjektif* sendiri merupakan kata yang bisa menjelaskan tentang *Nomina* atau *Pronomina.* Jika kata "Total" dihubungkan kedalam *Nomina,* maka akan berhubungan langsung dengan jumlah seseorang atau sesuatu yang bisa dihitung.

Namun, jika "Total" dihubungkan kedalam *Pronomina*, maka akan berhubungan langsung dengan sesuatu yang tidak bisa dihitung, yakni nilai-nilai Islam itu sendiri. Al-Qur'an dan al-Hadis barang tentu merupakan sumber hukum dalam Islam. Namun, butuh kajian lebih dalam untuk memahami sisi-sisi yang tersirat dalam keduanya. Dari situlah yang menyebabkan orang-orang Islam banyak yang berselisih faham. Selisih faham dalam Islam merupakan hal yang sangat lumrah. Tapi, jika selisih faham itu mengakibatkan perselisihan, perpecahan antar umat Islam sendiri, tentu ini merupakan hal yang tidak lumrah lagi. Dan Rasulullah SAW sangat tidak menyukai perbuatan yang sedemikian rupa karena perbuatan tersebut menjurus kepada perbuatan *"Makar"*, dan "*Makar"* sendiri dalam al-Qur'an identik dengan perbuatan orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Anfāl:30, yang berbunyi:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.

Dikaitkan dengan fenomena yang sudah ada selama ini. Tindakan kaum radikalisme yang tidak segan-segan untuk mencemooh, menghina, hingga melabeli kelompok lainnya yang tidak sependapat dengan label "kafir" jelas merupakan tuduhan yang cacat dan kurang beretika. Jika melihat dari *Track Record* Nabi SAW, Nabi tidak pernah membalas perbuatan keji kaum kafir quraisy. Beliau tidak pernah memaksa orang-orang non-Islam untuk masuk ke dalam agama beliau. Jika, Islam memperhatikan dan memberikan kebebasan beragama untuk orang-orang non-Islam, apalagi masalah hubungan antar sesama islam sendiri. Lebih dalam lagi, Nabi SAW melarang sesama muslim untuk memboikot saudaranya sendiri selama tiga hari lamanya. Sebagaimana dalam hadisnya dari Bukhari-Muslim yang diriwayatkan oleh sahabat Anas Ibn Malik ra. Dalam kitab "Lu'lu' wa al-Marjān" :

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ الله ﷺ قَالَ: «لاَ تَبَاغَضُوا، وَلاَ تَحَاسَدُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا. وَكُونُوا عِبَادَ الله إِخْوَاناً. وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ».

> Anas bin Malik r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda. Kalian jangan saling benci-membenci, dan jangan hasud-menghasud. dan jangan belakang-membelakangi, jadilah kalian hamba Allah bagaikan saudara, dan tidak dihalalkan seorang muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga hari. (Bukhari, Muslim).

Secuil kisah itu menjadi sebuah pertanda bahwa Nabi SAW cinta damai meskipun terhadap kaum kafir quraisy yang notabene merupakan musuh Allah SAW dan Rasul-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan surat at-taubah:36 konteksnya lebih di khususkan, dimana kata “Kāffah” dalam ayat ini hanya merupakan sebuah perintah dari Allah SWT untuk memerangi orang-orang kafir secara keseluruhan. Arti “keseluruhan” di ayat ini bermakna “jumlah”. Jika “Kāffah” pada surat al-Baqarah:208 diartikan sebagai *Pronomina* atau keseluruhan/jumlah yang bukan sebenarnya atau sesuatu yang tidak dapat dihitung, maka “Kāffah” pada surat at-Taubah:36 diartikan sebagai *Nomina* yakni “jumlah” dalam arti sebenarnya atau sesuatu yang dapat dihitung. Ketiga mufasir semuanya sepakat mengartikan “Kāffah” disini dengan “jumlah” yang sebenarnya.

Muhammad Abduh berpendapat bahwa وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً – yakni orang islam diperintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik semuanya sama halnya seperti mereka semua memerangi kalian agar kalian dapat berkerumun di perang mereka menjadi satu, dimana mereka tidak akan berselisih dan juga tidak akan pernah mundur, sama halnya seperti mereka mengikuti jejak kalian saat perang kalian. Namun, Abduh membedakan perang yang dilakukan umat islam dengan perang yang dilakukan kafir quraisy. Ia menambahkan bahwa kafir quraisy berperang hanya untuk memusnahkan agama Islam, sedangkan orang islam berperang bukan untuk balas dendam melainkan wujud perlawanan.

Sedangkan menurut al-Maraghi, dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan orang islam berperang sebagai balasan atau hukuman atas keburukan yang telah mereka lakukan karena telah mencoba untuk memerangi kalian. Dan orang islam memerangi mereka bukan hanya untuk mematikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

progres mereka, dan tidak pula untuk meluruskan mereka, dan tidak pula untuk membinasakan mereka akan tetapi hanya untuk melemahkan kekuatan mereka saja.

Begitupun dengan Wahbah Zuhaili, dimana ia juga berpendapat bahwa kata “Kaffah” pada surat at-taubah:36 ini memang menyuruh orang islam agar memerangi kafir quraisy. Lebih rinci lagi, Wahbah mengartikan kata “كَافَّةً” merupakan isim *hāl* dari fa’il dan dibenarkan pula jika “كَافَّةً” dijadikan sebagai *hāl* dari maf’ul. Dan maksud sisi luar ayat ini adalah diperbolehkannya kamu muslim untuk memerangi mereka di semua bulan meski di bulan-bulan haram meskipun Allah SWT dalam ayat lain pernah melarang adanya peperangan di bulan-bulan haram. Itu tak lepas dari perlakuan orang-orang kafir quraisy yang melebihi batas.

Jika ditarik pada adanya fenomena kaum radikalisme zaman modern-kontemporer ini yang dengan mudahnya memecah belah umat islam hanya karena mereka tak sependapat dengannya merupakan sesuatu yang cacat langkah. Justru ayat ini memberikan suatu indikasi sekaligus perintah bagi umat islam bahwa yang wajib diperangi atau diperlakukan buruk yakni hanya orang-orang musyrik atau kafir saja dikarenakan mereka berani menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan Allah SWT begitu-pun sebaliknya terutama mengenai penetapan bulan yang dianggap sakral. Di mubah-kannya memperlakukan buruk terhadap mereka bukan tanpa syarat melainkan jika mereka berbuat sesuatu yang kelewat batas. Jika tidak, maka ayat ini tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku lagi untuk dijadikan hujjah sebagai dalil pendukung untuk memperlakukan mereka secara buruk.

Sedangkan ayat terakhir yakni terdapat di surat Saba':28. Dalam ayat ini kata "Kaffah" diartikan "semuanya". Jika ditarik dalam morfologi, maka "Kaffah" pada surat ini termasuk sebagai *Nomina* yakni "jumlah" dalam arti sebenarnya. Allah SWT menjelaskan melalui ayat dalam surat Saba':28 bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan utusan untuk semua manusia dan tidak hanya unntuk orang-orang islam semata.

Hadirnya Nabi SAW ditengah-tengah manusia selain untuk memperbaiki akhlaq melainkan juga sebagai pembawa berita gembira sekaligus pembawa peringatan bagi umat manusia seluruh dunia. Sebagaimana yang telah tertulis dalam al-Qur'an surat Saba':28 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ

> "Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad SAW), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."

Dalam menafsirkan lafadz "Kaffah" dalam surat ini. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho tidak ikut berpartisipasi di dalamnya dikarenakan kitab al-Manar karya keduanya hanya menafsirkan al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 18. Maka dari itu penulis hanya mencantumkan penafsiran dari al-Maraghi dan Wahbah Zuhaili.

Menurut al-Maraghi وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا – yakni bahwa Allah SWT tidak mengutus Nabi Muhammad SAW hanya untuk kaumnya saja yakni orang islam, melainkan Allah SWT mengutusnya untuk semua orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik orang-orang arab ataupun orang-orang yang non-arab baik dari orang-orang berkulit hitam ataupun orang-orang berkulit putih/eropa. Begitupun dengan Wahbah Zuhaili yang mengamini pendapat tersebut. Menurutnya bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak mengutus Nabi Muhammad SAW hanya diperuntukkan kaum arab saja pada khususnya, melainkan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW diperuntukkan bagi semua umat manusia, untuk orang arab dan orang-orang non-arab, orang kulit putih, orang-orang kulit hitam dan orang-orang kulit merah.

Dalam kitab *'Shahihani'*, terdapat sebuah hadits yang menguatkan pendapat diatas yakni hadits yang diriwayatkan oleh Jabir ra.:

أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِي الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

> Telah mengabarkan kepada kami (Jabir bin 'Abdullah) bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Aku diberikan lima perkara yang tidak diberikan kepada orang sebelumku, aku ditolong melawan musuhku dengan ketakutan mereka sejauh satu bulan perjalanan, dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud dan suci. Maka dimana saja salah seorang dari umatku mendapati waktu shalat hendaklah ia shalat, dihalalkan untukku harta rampasan perang yang tidak pernah dihalalkan untuk orang sebelumku, aku diberikan (hak) syafa'at, dan para Nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia." (HR. Muttafaqun 'Alaih)

Jika ditarik pada adanya intoleransi kaum radikalisme terhadap orang-orang non-islam, maka ayat ini jelas menjadi sebuah sanggahan ke-intoleransian mereka. Mereka yang dengan mudahnya menganggap orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang non-islam merupakan orang kafir, jelas merupakan anggapan yang terlalu prematur untuk dimunculkan ke permukaan.

Kata "كَافَّـةً" pada surat ketiga ini, memiliki arti semuanya. Dan "semuanya" disini merupakan makna yang tersurat tanpa harus memunculkan darinya yang tersirat sekaligus menjadi *ta'kid* atau penegas dari kata setelahnya yakni "لِلنَّـاسِ". Dalam analisis penulis, sebenarnya hanya dengan menggunakan kata "لِلنَّـاسِ" saja, telah dapat memunculkan persepsi yang jelas bahwa Nabi SAW merupakan Nabi yang diutus untuk semua manusia tanpa terkecuali baik dari kalangan arab sendiri maupun yang non-Arab. Penggunaan kata "كَافَّـةً" ini-pun menjadi suatu pemberian informasi bahwa meskipun telah diberitahukan dan diperingatkan dengan tegas kepada mereka akan sebuah kebenaran, kebanyakan dari mereka tidak akan pernah beriman, sebagaimana dalam firman Allah SWT surat Yusuf:103 "وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَ ْتَ بِمُؤْمِنِينَ".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id